

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam konsep hidup ini sangatlah mudah dan ringan, juga merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh makhluk ciptaanya dengan syariat yang sejalan dengan fitrah manusia, hal ini tidak boleh disia-siakan, sebagai tanda berterimakasih syukur terhadap nikmat Tuhan yang telah diberikan maka hendaklah seseorang beribadah kepada Tuhan. Dalam artian bertauhid kepada Allah untuk menegaskan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Namun adakalanya dalam beribadah itu sendiri terdapat kesalahan fahaman aqidah yang mengakibatkan keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya.

Seperti halnya penyimpangan yang terjadi pada aliran Hakekok balakasuta di Pandegelang Banten, hal itu terungkap setelah adanya penangkapan 16 aliran penganut itu oleh Polres setempat pada Kamis 11 Maret 2021. Dikabarkan belasan orang tersebut ditangkap saat melakukan ritual mandi bersama tanpa busana di area kebun sawit PT Globalindo Argo Lestari di kawasan Cigeulis. Kemunculan aliran Hakekok Balakasuta tersebut diadopsi dari ajaran Hakekok yang dibawa oleh mendiang Abah Edi yang kemudian diteruskan oleh Arya dengan ajaran balaka satu pimpinan Abah Surya. Arya dan pengikutnya mempercayai ritual mandi bersama tanpa pakaian sehelai pun di rawa itu dapat menyucikan diri dari dosa-dosa dan menjadikan aliran pengikut balakasuta lebih baik, dan dijanjikan akan kaya raya sebab telah melakukan komitmen dengan Imam Mahdi. Arya sendiri di mata masyarakat setempat digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan tertutup, jarang bersosialisasi dan sering berdiam diri di rumahnya. Bahkan Arya juga tidak pernah mengikuti kegiatan warga dan warga sering mempergoki pimpinan aliran Hakekok Balakasuta ini pergi ke dalam hutan hampir setiap hari untuk melakukan ritual yang tidak diketahui oleh warga itu dan hal ini menimbulkan keresahan pada warga setempat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hendrik Khoirul Muhid, *Geger Aliran Hakekok Balakasuta, Ajaran Sesat Dari Pandegelang*, <https://nasional.tempo.co> Sabtu, 13 Maret 2021 11:06 WIB

Maka daripada itu agama yang mulia ini mempunyai asas mendasar yang harus dikaji secara mendalam yaitu Aqidah Islamiyyah. Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat teguh kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan segala pelaksanaan kewajiban bertauhid.<sup>2</sup>

Formulasi tauhid ini dapat digambarkan pada kalimat *thayyibah* lafadz *Lailahaillallah*. Sebelum beribadah haruslah terlebih dahulu tahu dan kenal kepada Tuhan yang hendak disembah, agar dalam pelaksanaan ibadah tidaklah asal-asalan melainkan *Khusyu*, fokus terhadap ibadah yang dilakukan. Di dalam Islam, mengenal Tuhan itu merupakan sesuatu awal yang wajib bagi manusia sebelum mengenal apapun, sebagaimana dikemukakan Choer Affandidi dalam bukunya yang berjudul *Majmuatul'aqidah: Awwalu Wajibin Alal Insani Ma'rifatun Ilahi Bistiqoni Pangheulana anu wajib ka manusa ma'rifat ka Allah jeung dalilna bisa*<sup>3</sup>

Arti dari nadzom itu menegaskan bahwa pertama-tama yang wajib kepada manusia adalah mengetahui Allah beserta dalil-dalinya (Affandi C. , *Majmu'atil Aqidah*, 1993). Untuk mengetahui itu sebagai umat muslim dituntut agar mencari ilmu agama, dan ada banyak jalan menuju Tuhan, sebagai apapun posisi kita dan profesi kita semua bisa dijadikan landasan untuk beribadah kepada Allah, dan landasan itu didasari oleh suatu faham keyakinan yang disebut dengan kalimah *thayyibah*.

Di dalam Islam, kedudukan tauhid merupakan kedudukan yang sentral dan esensial, tauhid bukan saja tempat bermuaranya akhlak prilaku tetapi juga sebagai syarat diterima dan ditolaknya amalan seseorang. Tauhid yang benar ialah tauhid yang memicu seseorang untuk selalu melakukan kebaikan dan ikhlas dalam melaksanakannya, membuat orang yang semangat dalam berproduktif. Sebaliknya tauhid yang salah ialah yang melunturkan imajinasi dan melemahkan inisiatif, sekaligus membatalkan seluruh amal perbuatan baik(al-Syaikh, 2002).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Yazid Bin Abdul Qodir Jawas *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah Waljamaah* (Jakarta: Pustaka As-Syafi'i) hal 10

<sup>3</sup> Kh. Choer Affandi, *Majmuatul Aqidah* (Miftal Huda Manonjaya Tasikmalaya 5 Mei 1993). Hal 5

<sup>4</sup> Dr. Abdullah Ibn Wakil al-Syaikh dan Dr. Abdullah Ibn Muhammad al-Amru, *Ahklak Wal'Adab*(T.Tmpt.isbiliyya, al-Tab'ah al-Ula 21)12.

Pentingnya tauhid dan kalimah tauhid ini dikemukakan dan diajarkan oleh Choer Affandi, seorang kyai tauhid di Jawa Barat. Choer Affandi adalah kyai yang spesialis mengajarkan tauhid, ada banyak santri dan pesantren cabang yang tersebar khususnya di Pulau Jawa yang mengajarkan tauhid, sehingga terdapat ciri khas dalam setiap penyebaran kalimah tauhid yang diajarkan kepada masyarakat dari ajaran tauhid Choer Affandi ini. Karya-karya Choer Affandi diantaranya adalah Aqidah Islamiyyah, Lima puluh Aqidah menjamin Mu'min Munjin, Asror Asmaul Husna, Majmuatul Aqidah, dan masih banyak lagi karangan beliau khususnya dalam mengarang buku-buku tauhid (Aziz, Uwa Ajengan, 2021). Keistimewaan Choer Affandi adalah mengaplikasikan tauhid dalam perilaku dan menerjemahkan ajaran tauhid dalam tembang shalawatan sunda sehingga bisa dipahami oleh masyarakat awam, hal ini dilakukan karena melihat dari sisi adat sunda yang gemar akan tembang-tembang atau nyanyian. Misalnya dalam Kitab Lima puluh Aqidah menjamin Mu'min Munjin Choer Affandi mengubah tembang shalawat sebagai berikut:

*Lailaha illallah La Maujuda illallah:  
"Didieu kieu ayeuna abdi tapak damel Allah".  
Hate keur sosoloyongan  
Ka mahkluk oyol-oyolan  
Ka pangeran teu ingeten  
Geuwat candet pek tentremkeun*

*Ku elingna ka pangeran  
Matak tentrem jiwa anjeun  
Jiwa raga ngabandungan  
Kana damelna pangeran*

*Pek ingetkeun jeung rasakeun  
Didieu keur dikieukeun  
Ayeuna keur karandapan  
Tapak qudrotna pangeran*

*Kuring nu keur boga bandung  
Ngabandungan kana kurung  
Kurung jugurna jengkereng  
Tapak damelna nu agung<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> KH.Choer Affandi, *Lima Puluh Aqidah Menjamin Mu'min Munjin*, (Induk Natsar KH Choer Affandi, Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, cetakan pertama 1431H/2010 M) Hal.98

Syair ini memiliki arti bahwa sikap dan perilaku manusia yang terkadang diambang kegelisahan dan kesengsaraan dikarenakan masalah yang menimpa dirinya, hendaknya seorang muslim ingat kepada Allah selaku dzat yang menciptakan kesulitan dan kesusahan, senan tiasa meminta dan memohon pertolongan akan keselamatan dirinya, dan sadar bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah yang berupa kesengsaraan akan tetapi dirinya juga harus bertanggung jawab akan perbuatan yang telah dilakukan sehingga jiwa dan raga sadar akan selalu diperhatikan oleh Allah dalam setiap langkah kehidupannya.

Pada syair ini terlihat upaya menghubungkan tauhid, khususnya kalimat *Lailahailallah* dengan sikap seseorang yang menyangkut atas keimanan yang terkadang bertambah dan berkurang, bagaimana seseorang bisa menyeimbangkan sikapnya tatkala diambang kesusahan dan kenikmatan, sehingga sikap ini tidak keluar dari jalur yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hubungan antara tauhid dengan akhlak bisa dianalogikan pada hukum pemantulan cahaya, dalam hukum tersebut bisa dinyatakan bahwa besar dan kecilnya cahaya datang dengan sama dengan sinar pantul.<sup>6</sup>Demikian juga dengan tauhid akhlak, semakin besar dan kuat tauhid seseorang, maka semakin baik pula amal perbuatannya. Dan sebaliknya apabila lemah ketauhidan seseorang maka semakin buruk pula amal seseorang. Oleh karena itu telah dijelaskan dan diperintahkan oleh para Nabi dan ulama terdahulu, diantaranya Choer Affandi yang selalu mengingatkan akan pentingnya menambah keimanan dengan membaca *Lailahailallah*.<sup>7</sup>

Orang yang sudah terbiasa melafalkan kalimah tauhid ini maka otomatis imannya akan semakin kuat dan hubungannya dengan Allah pun akan semakin erat, hubungan kedekatan itu bisa dicapai hanya dengan membersihkan hati, jika hati bersih maka akan mengalir perbuatan baik secara bersamaan, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa keduanya saling berkaitan, akibatnya etika sopan santun hilang,

---

<sup>6</sup>Hukum pemantulan cahaya, dalam *Thories of light : from descartes and newton*.I,Sabra,(CUP:archive:1981).

<sup>7</sup> KH.Choer Affandi, *Pemantapan Kalimah Thayyibah*. (Audio visual)

kemaksiatan merajalela, bahkan yang lebih dikhawatirkan perilaku kehidupannya didasari atas hawa nafsunya.

Berbicara tentang tauhid mengenai kalimat *thayyibah* tentu tidak akan lepas kaitannya dengan aqidah, sebagaimana yang telah diterangkan syekh Ibrahim *al laqqanidi* dalam kitabnya yang berjudul “Permata Ilmu Tauhid”:

و بعد فالعلم با صل الدين حتم يحتاج للتبيين  
ولكن من التطويل كلت الهمم فصار فيه الاختصار ملتزم

“Adapun sesudah itu maka ilmu tentang pokok-pokok agama hukumnya wajib (dan dia) butuh pada penjelasan. Akan tetapi sebab (panjangnya) penjelasan capeklah sekalian orang-orang yang mempunyai cita-cita maka jadilah meringkasnya itu sebagai sesuatu yang diharuskan<sup>8</sup>.”

Pada kutipan di atas Al-Laqqani mengemukakan kata “wajib”. Yang dimaksud dengan “wajib” disini adalah wajib menurut syara dan tidak diizinkan meninggalkannya karena berdasarkan firman Allah:

” *فَاعْلَم أَنه لا اله الا الله* : “Ketahuilah bahwasannya tidak ada Tuhan selain Allah”<sup>9</sup>

Kata yang dipakai di dalam keterangan di atas adalah kata *I’lam*, yang artinya “ketahuilah” bukan kata “Iqro” yang artinya “bacalah”, ini menandakan akan pentingnya mengetahui seluruh makna yang terkandung di dalamnya, karena ulama terdahulu mengatakan belajar tauhid itu sangat susah dan membutuhkan pemikiran yang amat serius, namun dibalik kesusahan tersebut para ulama memberi tahu kabar gembira:

” Barang siapa yang mempelajarinya dan telah memahami isi kandungan tauhid tersebut maka akan mendapatkan buah yang manis dari pohon yang kokoh yang digambarkan dalam Al-Qur’an surat ibrohim ayat 24-25. Ini merupakan dua keberuntungan sekaligus yang orang akan dapatkan takala memahami dan mengamalkan tauhid tersebut, pertama sebagai jaminan dari Allah akan buah yang

<sup>8</sup> Syekh Ibrahim Al-Laqqani, *Permata ilmu tauhid* sarah jauhar tauhid. (cetakan pertama juli 2010), hal.16

<sup>9</sup> Ibid., hlm.17.

manis hasil dari jeripayah bertauhid, kedua mejadikan pribadi mukmin menjadi peribadi yang kuat diibaratkan pada pohon yang kuat, akar yang menembus lapisan tanah, ranting dan daunnya menjulang tinggi ke langit.<sup>10</sup>

Atas dasar ini para ulama akidah menafsirkan bahwa wajib *ainibagi* setiap *Mukallaf* untuk mengetahui setiap akidah beserta dalil-dalilnya walaupun hanya dengan dalil *ijmali*. Sementara mengetahui *Lailaihaillallah* dengan dalil *tafsili*, hukumnya fardhu *kifyah*.

Dalil *Ijmali* adalah satu dalil yang tidak mampu dalam menguraikan permasalahan dan tidak dapat melepaskan segala keraguannya, sedangkan dalil *Tafsili* adalah suatu dalil yang mampu menguraikan permasalahan dan melepaskan dari segala keraguannya.<sup>11</sup> Seperti halnya jika seseorang berkata kepada orang lain: "Apa dalil adanya Allah? lalu ia berkata: "Alam ini", dan ia tidak tahu *jihat dilalah* (segi pendalilan) Nya maka dia adalah dalil *ijmali*. Demikian juga jika diatahu *jihat dilalahnya* namun tidak mampu mengeluarkan segala keraguan atasnya. Adapun jika anda tahu *jihat dilalahnya* dan mampu melepaskan segala keraguannya maka dia adalah dalil *tafsili*, seumpamanya jika dikatakan kepada anda: "Apa dalil atas adanya Allah?" lantas anda berkata "Alam ini" dan anda tahu *jihat dilalahnya* yakni dari segi barunya (*alam hudus*) serta anda dapat melepaskan segala keraguan maka dialah dalil *tafsili*<sup>12</sup>

Dalam menguraikannya berdasarkan *jihat dilalahnya* yang pertama, anda berkata "alam ini baru",<sup>13</sup> dan tiap-tiap yang baru pastilah ada baginya dzat yang menjadikannya". Berdasarkan *jihat dilalah* yang kedua, anda berkata: "Alam ini adalah sesuatu yang mungkin, dan setiap yang mungkin adalah pastilah ada bagian dzat yang menjadikan. Dan berdasarkan *jihat dilalah* yang ketiga, anda berkata:

---

<sup>10</sup> KH Choer Affandi, Penjelasan Kalimah Thayyibah *Aqidah Islamiyyah* (Miftahul Huda, 22 Februari 1991), Hal 66

<sup>11</sup> Syekh Ibrahim Al-Laqqani, *Permata ilmu tauhid* sarah jauhar tauhid. (cetakan pertama, CM Grafika, suarabaya juli 2010), hal.16

<sup>12</sup> Ibid., hlm.17.

<sup>13</sup> Berubah-ubah dan menjadi tidak ada.

alam ini adalah sesuatu yang baru serta mungkin, dan setiap yang baru dan mungkin ada yang menjadikan”.

Adapun orang yang menghafalkan semua akidah dengan *taklid*, maka para ulama berbeda pendapat. Dan yang paling sah adalah bahwa orang yang menghafal semua akidah dengan taklid itu mungkin berbuat maksiat jika dia mampu untuk berfikir, dan tidak berbuat maksiat jika tidak mampu untuk berfikir.

Perkataan pengarang didalam lafadz yang dijelaskan diatas yakni *Yahtaju Ilaihi* “(dan dia) butuh padapenjelasan” bertujuan untuk menerangkan motif yang mendorongnya menyusun *manzumah* (kitab yang berbentuk nazdam/syair). Akan tetapi penjelasan yang dimaksud oleh pengarang bukanlah penjelasan yang panjang lebar karena dikhawatirkan bisa menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, melainkan penjelasan ringkas yang dianggap mencukupi dan tidak menimbulkan rusaknya pemahaman.<sup>14</sup>

Choer Affandi meyakini bahwa pemahaman dan pementapan di dalam aqidah yang didasari oleh kalimat *thayyibah* haruslah menjadi suatu pegangan dalam setiap pribadi muslim. Dengan latar belakang masalah tersebut penulis berusaha melakukan pengkajian dan analisa dengan tujuan agar mampu memahami pengertian lafadz Kalimah *thayyibah* dalam pembentukan akhlak tauhid menurut pemikiran tokoh Choer Affandi melihat situasi dan kondisi perkembangan zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa itu kalimat *thayyibah* menurut Pemikiran Choer Affandi?
2. Bagaimana Relasi kalimat *thayyibah* dalam Pembentukan Akhlak Tauhid menurut Pemikiran Choer Affandi?
3. Bagaimana Aplikasi kalimat *thayyibah* dalam akhlak tauhid menurut Pemikiran Choer Affandi?

---

<sup>14</sup> Syekh Ibrahim Al-Laqqani, *Permata ilmu tauhid* (sarah jauhar tauhid. CM Grafika, Surabaya 2010), hal.17

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran dan fungsi pemikiran tokoh Islam terkemuka Choer Affandi Untuk mengetahui upaya dan kendala sekaligus pemberdayaan kalimah *thayyibah* dalam pembentukan akhlak tauhid.
2. Mempertahankan keaslian aqidah yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu.

### D. Manfaat Dan Hasil Penelitian

1. Secara akademis, dapat menjadi bahan rujukan dalam pembangunan ilmu pengetahuan ditataran masyarakat yang menjadi tujuan objek ilmu pengetahuan dibidang aqidah melalui pemikiran tokoh lokal.
2. Secara praktis:
  - a) Bagi peneliti akan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang struktur kepribadian akhlak tauhid didalam kehidupan pribadi sehari-hari.
  - b) Dapat menjadi khazanah bagi orang banyak.

### E. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tentang kalimah *thayyibah*, antara lain yaitu;

1. Skripsi Fitriatul Laili (2018), mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang berjudul “Makna Kalimah *Thayyibah* Dalam Al-Qur’an (analisis teori penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Tabrani atas surat Ibrahim:24)”. Penelitian ini membahas tentang *Kalimah Thayyibah* dalam perspektif Al-Qur’an melalui berbagai pandangan ulama terkemuka, diantaranya adalah Wahbah Zuhaili dan Al-Tabrani dalam menafsirkan Al-Qur’an yang merupakan suatu penjelasan Al-Qur’an dalam mengeluarkan hukum dan mengungkap rahasia yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian ini adalah di dalam memahami perbedaan penafsiran lafadz kalimah *thayyibah* dalam surah Ibrahim ayat 24, maka penulis merujuk pada pada dua tafsir yakni *tafsir al-munir* karya

Wahbah Al-Zuhaili dan *tafsir jami'ul bayantafsir ayi Al-Qur'an* karya Al-Tabrani, terdapat perbedaan arti dan teori dalam kedua bahasan tersebut, Wahbah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kalimah *thayyibah* yakni kalimah tauhid, seruan terhadap Islam dan Al-Qur'an. Sedangkan Al-Tabrani menafsirkan kalimah *thayyibah* yakni iman yang baik. Oleh karena itu perbedaan inilah yang menjadi kajian penelitian dengan menganalisa metode dan teori yang digunakan Wahbah Zuhaili dan Al-Tabrani.

2. Ernawati (2020), yang berjudul "Konsep Kalimah *Thayyibah* Dan Kalimah *Khabitsah* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Komunikasi", penelitian ini membahas mengenai konsep kalimah *Thayyibah* dan kalimah *Khabitsah* dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan ilmu komunikasi. Kalimah *thayyibah* merupakan kata-kata baik yang apabila seseorang pendengar atau pembicara mengatakannya, maka akan merasa senang satu sama lain. Lawannya adalah kalimah *khabitsah*, kata-kata buruk, yang apabila seseorang mengucapkannya maka akan merasa tidak enak hati bila didengar. Kalimah *thayyibah* dan kalimah *khabitsah* dalam Al-Qur'an dianalogikan seperti pohon yang baik dan buruk, hal tersebut juga menjadi cerminan bagi seorang muslim dalam komunikasinya sehari-hari. Maka penelitian ini mengkaji pandangan mufasir mengenai kalimah *thayyibah* dan kalimah *khabitsah* dan relevansinya dengan ilmu komunikasi.
3. Jurnal *Al-Bayyan* oleh Husnatus Syifa (2020), dengan judul penelitian "Penafsiran Choer Affandi atas QS. Al-Baqoroh: Studi Naskan Tafsir Sunda Choer Affandi" *Al-Bayyan*, analisis metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode tafsir, kegunaannya untuk mengetahui karakter dari penjelasan dan kontek tafsir Choer Affandi, yang bersumber dari *Bi Al-Rayyi Mahmudah*, metode tahlili yang memiliki corak sufistik dan tasauf. Adapun hasil dan bahasan pada penelitian kali ini adalah kajian tafsir sunda sebagai gambaran atas perkembangan dan penyebaran tafsir sunda di Nusantara yang merujuk pada naskah-naskah ulama terdahulu yang berasal dari Aceh, selain itu tafsir sunda juga menjadi bentuk vernakularisasi Al-Qur'an di tataran sunda yang menghasilkan sebuah

pemikiran dan pengetahuan penulisnya sebagai bentuk interpretasi atas ajaran Al-Qur'an, dan belum banyak yang mengkaji tentang penafsiran sunda sehingga menjadi sebuah indikator kuatnya Islam ke dalam kehidupan masyarakat tataran sunda. Maka daripada itu kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik pemikiran dan penafsiran Choer Affandi yang bersumber pada tafsir *Bi Al-Rayyimahmudah*, yang dominan akan pemikiran Ijtihad mufassir daripada Al-Qur'an atau hadist. Dan dari segi penafsiran juga Choer Affandi yang menerangkan tentang keimanan seseorang bukan hanya sekedar keimanan semata yang dipercaya dan diucapkan secara verbal, namun harus dibarengi dengan makrifat dan tasdik. Dalam hal ini Choer Affandi lebih menekankan pada corak tasauf yang didasari oleh dalil *aqli* (bersumber dari akal) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist).

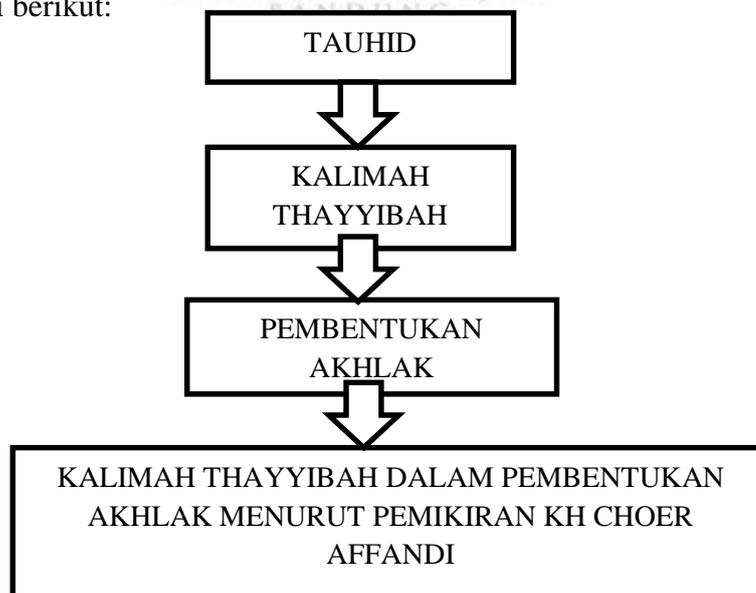
4. Rini Haryani (2009) skripsi tang berjudul "al-Tafsir al-Fonologi Fi al-Kalimat al-Thayyibah Inda Ba'da Mujtami Qoryah Gemampir Karangnongko Klaten", penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk penafsiran kalimat *thayyibah* oleh masyarakat desa Gemampir Karangnongko Klaten, hasil penelitian ini menemukan: 1). Dari seluruh objek penelitian hampir semuanya salah dalam mengucapkan fonem/kha sehingga menjadi /k. 2). Masyarakat desa Gemampir kesulitan dalam mengucapkan konsonan kembar atau jeminat yang lebih dikenal dengan *syaddah* (aksentuasi) sehingga merubah bunyi yang sesuai dengan kaidah bahasa. 3). Masyarakat desa Gemampir sering menghilangkan bunyi vokal panjang. 4). Masyarakat desa Gemampir sering menyamakan antara 'ain dengan eng'.
5. Jurnal *OF SECE* oleh Widia Winata (2018), yang berjudul "Peningkatan Pengucapan Kalimah *Thayyibah* Melalui Reality Story Book di Taman Kanak-kanak FIP UM", yang mana tujuan daripada penelitian ini meningkatkan kebiasaan dalam pengucapan Kalimah *thayyibah* di dalam setiap kegiatan untuk meningkatkan kembali pengucapan kalimah *thayyibah* tersebut peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dengan

model kurt lewin. Langkah yang dilakukan adalah melakukan pencarian tindakan obse rvasi dan refleksi dalam tiga siklis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengucapan kalimat *thayyibah* dapat meningkat dengan penggunaan media reality story book.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis tentukan dan focus penelitian penulis adalah mengetahui Peran dan Posisi Kalimah *thayyibah* dalam pembentukan Akhlak Tauhid diantaranya mengacu kepada hadist Nabi yang berbunyi: "*Taqwallahi Wahusnulkhuluq*", hadist ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak bagi manusia yang akan menyelamatkan dirinya di dunia maupun di akhirat. Mengingat dan menimbang kehidupan yang hari demi hari semakin berkembang terutama di dalam dunia internet yang serba canggih, semua pengguna masuk ke dalamnya baik kalangan anak muda, orang tua, maupun anak-anak, hal ini di khawatirkan krisis akan ilmu pengetahuan dibidang agama terutama dalam masalah akhlak tauhid. Maka pada kesempatan kali ini peneliti akan mencoba sedikit memaparkan tentang kalimah *thayyibah* yang bersangkutan dengan akhlak tauhid menurut Choer Affandi.

Tauhid biasanya hanya terkait dengan pembentukan pola pikir, dan tidak dikaitkan dengan pembentukan akhlak. Untuk itu kerangka berpikir skripsi ini adalah sebagai berikut:



## **G. Sistematika Penulisan**

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini, sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang “peran dan posisi Kalimah Thayyibah dalam pembentukan akhlak tauhid menurut KH. Choer Affandi” ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti, adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori tentang mengenai kalimah *thoyyibah*, akhlak dan tauhid.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, jenis dan sifat penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai tema peran dan posisi kalimah thayyibah dalam pembentukan akhlak tauhid dan pola pemikiran sang tokoh lokal KH. Choer Affandi.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil penelitian.